

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kegiatan belajar mengajar untuk pendidikan tentunya dilakukan di lembaga sekolah yang saling bersangkutan antara guru atau pendidik dengan siswa. Saat ini, kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 yang menyesuaikan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan lain-lain yang menjadikan penyempurna kegiatan pembelajaran, salah satunya pada kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengalami perkembangan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks, sehingga siswa wajib menghasilkan karya tulis sendiri. Salah satu teks tersebut yaitu cerita fantasi.

Pembelajaran cerita fantasi menjadi salah satu bagian materi teks cerita yang menuntut keterampilan dan kemampuan menulis pada peserta didik. Kompetensi dasar pada materi cerita fantasi yang dapat membentuk keterampilan menulis yakni berisikan memahami dan menciptakan cerita fantasi. Maka dari itu, agar materi tersebut tersampaikan dan membangun kemampuan peserta didik dalam menulis cerita fantasi dengan baik berdasarkan karyanya sendiri, pendidik harus mampu memilih untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga mampu membangun keaktifan peserta didik pada pembelajaran cerita fantasi. Berikut penjelasan secara rinci perihal materi cerita fantasi hingga model pembelajaran yang akan digunakan.

1. Kemampuan Menulis

Kemampuan adalah rasa sanggup seseorang dalam melaksanakan dan mencapai sesuatu dengan jerih payahnya sendiri agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya ujar Sari (2017, hlm. 20). Menurut Ahmad dkk., (2020, hlm. 11) dalam jurnalnya, menjelaskan bahwa Kemampuan menulis merupakan pelaksanaan dalam bentuk komunikasi antar seseorang secara tidak langsung dengan tidak saling bertatap muka. Sedangkan menurut Gunawan (2017, hlm. 224) Kemampuan atau keterampilan menulis adalah kecakapan seseorang dalam

menuangkan gagasan, pendapat dan mencurahkan perasaannya kepada pembaca melalui bahasa tulisan. Dari beberapa pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan menulis merupakan keahlian yang ada pada jati diri setiap orang dalam menuaikan ide, dan mengisahkan cerita bentuk bahasa tulisan. Kemampuan merupakan keahlian seseorang dalam melakukan sesuatu hingga mencapai apa yang menjadi tujuannya, salah satunya yaitu menulis. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kesanggupan seseorang dalam menyusun serangkaian kata, menuangkan isi pikirannya, dan menyampaikan gagasan melalui tulisannya secara efektif dan efisien. Seseorang yang mampu menulis maka dapat dikatakan pula terampil dalam berbahasa. Kompetensi dasar yang telah ditentukan kemendikbud pada pembelajaran kelas VII SMP, yakni 4.4 “Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa”. Siswa diharuskan untuk dapat membuat karangan dalam bentuk cerita khususnya cerita fantasi. Sehingga kemampuan menulis pada siswa tentunya sangatlah berperan penting agar terciptalah tulisan-tulisan cerita fantasi yang menarik dari hasil karya setiap masing-masing siswa.

Romadhon (2019, hlm. 9) menyampaikan tujuan keterampilan menulis adalah untuk mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan yang dapat dimengerti oleh orang lain sebagai pembaca. Sedangkan Menurut Ahmad dkk., (2020, hlm. 12) dalam jurnalnya, menjelaskan tujuan menulis sebagai berikut.

- a. Sebagai wacana informatif, yaitu hasil tulisan yang bertujuan memberitahukan seseorang atau mengajarkan segala sesuatu.
- b. Sebagai wacana persuasive, yaitu tulisan yang bertujuan meyakinkan atau memastikan seseorang, dengan cara mendesak seseorang tersebut dalam bentuk tulisan.
- c. Sebagai wacana kesastraan, yaitu tulisan yang berisikan hiburan dengan tujuan menyenangkan pembaca dan mengandung tujuan tulisan yang estetik.
- d. Sebagai wacana ekspresif, yaitu tulisan yang bertujuan mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan dan emosi penulis yang kuat dan berapi-api pada bentuk tulisan.

Ahmad dkk., (2020, hlm. 12-13) dalam jurnalnya menjelaskan pendapat Novi Resmini dan Dadan Juanda, bahwa berdasarkan bukti melalui serangkaian penelitian, proses menulis terbagi menjadi lima tahap sebagai berikut.

Tahap 1: Pramenulis. Siswa berusaha mengutarakan yang akan mereka tulis, sehingga guru dapat menerapkan strategi pramenulis di kelas untuk membantu siswa memilih tema dan mampu menentukan lancarnya proses kegiatan menulis. Tahap 2: Penyusunan Draf Tulisan (*Drafting*) siswa dapat memilih tulisan mereka ke dalam bentuk konsep. Selama tahap penyusunan konsep, siswa diharapkan fokus mengumpulkan gagasannya. Tahap 3: Perbaikan (*Revising*) Selama tahap perbaikan, penulis semestinya memilih yang terbaik dari ide-ide dalam tulisan mereka. Tahap 4: Penyuntingan (*Editing*) Penyuntingan merupakan penyempurnaan tulisan sampai akhir. Pada tahap ini, diutamakan fokus pada kesalahan tulisan. Tahap 5: Pempublikasian (*Publishing*) Pada tahap akhir proses penulisan, siswa menerbitkan hasil tulisan mereka dan meminta oranglain untuk berkomentar dari hasil tulisannya, kemudian membaca pendapat dan komentar yang diberikan teman atau siswa lain, orang tua dan komunitas mereka sebagai penulis, sehingga dapat disempurnakan kembali dengan dilakukan kegiatan membacakan hasil tulisannya yang sempurna di depan kelas.

2. Ihwal Cerita Fantasi

Cerita fantasi adalah karangan yang diciptakan dengan menampilkan tokoh, alur, karakter, dan lainnya, cerita tersebut diragukan kenyataannya baik secara keseluruhan ataupun pada sebagian cerita ujar Yahya et al., (2018, hlm. 351). Senada dengan hal itu, Sari (2017, hlm. 22) menuturkan bahwa cerita fantasi dapat mengemukakan tokoh dan alur yang hampir seluruh isinya khayalan penulis, artinya derajat kebenaran ceritanya dipertanyakan, karena berasal dari gabungan antara unsur realistik dengan fantastis. Sedangkan F. R. Putri et al., (2018, hlm. 26) menjelaskan cerita fantasi merupakan bentuk kegiatan menulis nonilmiah. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi adalah karya sastra atau karangan yang dibuat, ditulis, dan

diceritakan berdasarkan imajinasi penulis, yang sangat mustahil terjadi di dunia nyata karena mengandung unsur keajaiban. Cerita fantasi termasuk kedalam cerita fiksi atau cerita fiktif. Karangan fiksi yang bersifat imajinasi keajaiban atau rekaan penulis yang tentunya peristiwa karangan tersebut tidak terjadi sungguhan dalam kehidupan di dunia yang nyata, biasanya cerita fantasi terdapat unsur keajaiban pada ceritanya, termasuk pada tokoh, alur, karakter, dan lainnya.

Menurut Indriani (2019, hlm. 57) Banyak manfaat dalam menulis cerita fantasi, terutama bagi siswa. Pertama, dapat melatih keberanian siswa untuk mengekspresikan diri melalui kata-kata tulisan tanpa harus ada lawan bicara dalam menyampaikan sesuatu. Kedua, menulis cerita fantasi dapat mengarahkan siswa memasuki dunia seni, terutama seni sastra. Ketiga, menulis cerita fantasi adalah media belajar dalam menuangkan sebuah ide atau gagasan. Keempat, siswa mampu mengembangkan atau meningkatkan daya imajinasinya sendiri. Selain itu, Syafitri (2021, hlm. 22) mengungkapkan menulis cerita fantasi dapat bertujuan meningkatkan kemampuan dalam berkhayal atau berimajinasi para pembaca sehingga dapat menghibur para pembaca cerita itu sendiri. Maka untuk dapat menghasilkan karya tulis cerita fantasi tentunya harus melakukan tahapan atau langkah pembuatannya dengan baik dan sesuai. Langkah-langkah tersebut yaitu merencanakan cerita, mengembangkan cerita, dan memberi judul yang menarik.

a. Ciri-Ciri Cerita Fantasi

Setiap teks memiliki ciri khas tertentu yang membedakan dengan teks yang lain, Maka berikut ciri khas cerita fantasi berdasarkan buku siswa kemendikbud yang disusun oleh Titik dkk., (2017, hlm. 50-52) sebagai berikut.

1) Terdapat keajaiban/keanehan/kemisteriusan.

Isi cerita fantasi mengandung hal-hal yang supranatural atau kemisteriusan yang tidak terjadi sungguhan di dunia nyata. Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin terjadi pada kehidupan nyata, dibuat menjadi mungkin terjadi berdasarkan khayalan penulis.

2) Ide cerita terbuka terhadap daya khayal penulis.

Cerita fantasi tidak dilampaui oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide cerita fantasi didapatkan dari dunia khayal yang diciptakan pengarang dari pikiran imajinasinya yang bebas terhadap dunia yang dipenuhi keajaiban atau kemustahilan.

3) Menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu).

Hal yang terjadi pada tokoh cerita fantasi memiliki dua latar, yaitu latar dunia nyata yang masih ada dalam kehidupan manusia sehari-hari dan latar dunia keajaiban yang tidak mungkin terjadi di kehidupan manusia sehari-hari. Ciri khas alur dan latar cerita fantasi yakni rangkaian peristiwa cerita menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu yang tidak wajar. Misalnya, latar waktu yang menempatkan seorang tokoh cerita berada di dunia zaman prasejarah atau berada di dunia masa depan.

4) Memiliki tokoh yang unik (terdapat kesaktian).

Tokoh yang diciptakan penulis dalam cerita fantasi diberi watak dan ciri khas yang unik serta tidak mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari secara sungguhan. Biasanya tokoh tersebut memiliki kekuatan-kekuatan tertentu. Misalnya, pangeran api yang hidup di atas langit.

5) Bersifat fiksi

Cerita fantasi bersifat fiktif yang berarti hanya khayalan yang diciptakan penulis dan bukan berasal dari kejadian nyata. Cerita fantasi dapat dipahami berdasarkan latar dan objek nyata di lingkungan sekitar, namun diberi fantasi atau unsur keajaiban sehingga cerita bukan berasal dari kejadian nyata.

6) Bahasa ekspresif dan variatif (nonformal).

Penggunaan bahasa cerita fantasi terdapat sinonim dengan penyampaian emosi penulis yang kuat dan hiasan kata yang cukup dominan. Selain bahasa yang digunakan sangat variatif dan ekspresif, penulis menggunakan ragam percakapan yang bukan bahasa formal.

b. Jenis-Jenis Cerita Fantasi

Cerita fantasi dapat terbagi menjadi dua jenis yaitu berdasarkan isi dan berdasarkan latar cerita. Menurut Titik dkk., (2017, hlm. 53-54). jenis-jenis cerita fantasi antara lain.

1) Berdasarkan Isi.

Berdasarkan isinya jenis cerita fantasi dapat terbagi menjadi dua yaitu fantasi total dan irisan.

- a) Cerita fantasi total adalah karangan yang berisi khayalan penulis terhadap objek tertentu yang berunsur keajaiban secara keseluruhan, dan sangat mustahil untuk terjadi di kehidupan nyata.
- b) Cerita fantasi irisan adalah karangan yang berisi khayalan penulis namun masih berkaitan berdasarkan dengan kehidupan di dunia nyata. Misalnya, penggunaan nama tempat yang ada di dunia nyata, atau peristiwa yang pernah terjadi di kehidupan nyata, kemudian diberikan unsur keajaiban pada cerita.

2) Berdasarkan Latar.

Berdasarkan latarnya cerita fantasi dapat terbagi menjadi dua yaitu latar sezaman dan lintas waktu.

- a) Latar sezaman yakni penggunaan satu latar pada cerita fantasi, misalnya masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, tergantung yang akan penulis pilih pada cerita fantasi.
- b) Latar lintas waktu yakni penggunaan dua atau lebih latar yang berbeda dalam satu cerita fantasi, misalnya menceritakan masa kini bersamaan dengan masa yang akan datang.

c. Struktur Teks Cerita Fantasi

Menurut Titik dkk., (2017, hlm. 63) penjelasan struktur teks cerita fantasi sebagai berikut:

1) Orientasi.

Orientasi merupakan tahap awal atau pembukaan dari cerita fantasi yang biasanya memiliki ciri isi pengenalan tokoh, latar, watak tokoh, serta konflik. berfungsi sebagai pengantar cerita yang memperkenalkan setiap tokoh, watak, dan latar pada cerita fantasi.

2) Komplikasi.

Komplikasi merupakan tahap terjadinya puncak suatu masalah. memiliki ciri yang menceritakan hubungan sebab terjadi dan akibat dari cerita sehingga timbulnya permasalahan sampai berada di tahap puncak masalah.

3) Resolusi.

Resolusi merupakan tahap akhir pada cerita fantasi. Biasanya memiliki ciri yang berisi cerita penyelesaian suatu masalah dari konflik yang terjadi atau solusi untuk pemecahan masalah yang terjadi.

d. Langkah-langkah Membuat Cerita Fantasi

Menurut Syafitri (2021, hlm. 26) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam membuat cerita fantasi sebagai berikut.

1) Menemukan Ide Penulisan.

Menemukan ide menulis cerita fantasi dapat diperoleh berdasarkan pengamatan terhadap objek yang berwujud nyata, kemudian diberi imajinasi dengan unsur keajaiban. Selain itu, mendapati ide cerita fantasi dapat dilakukan dengan cara menyisir pengamatan terhadap objek atau peristiwa di lingkungan sekitar.

2) Menggali Ide Cerita Fantasi dari Membaca/Berfantasi.

Ide cerita fantasi berasal dari fantasi (kejadian yang tidak mungkin terjadi), misalnya melompat ke dimensi waktu tertentu. Dengan demikian, latar dapat dibentuk untuk menemukan ide cerita. Dalam menggali ide cerita fantasi penulis dapat memperoleh berdasarkan dari pengalaman mitos-mitos daerah, ataupun buku yang telah dibaca misalnya, buku ilmiah yang kemudian akan dibuat karangan cerita berunsur keajaiban.

3) Membuat Rangkaian Peristiwa.

Ide cerita yang sudah didapatkan, kemudian membuat rangkaian pada setiap peristiwa yang dikhayalkan, sehingga tersusunlah alur cerita fantasi yang unik dan membuat pembaca dapat menikmati imajinasi yang sudah tercipta.

4) Mengembangkan Cerita Fantasi.

Susunan peristiwa yang sudah ditata, selanjutnya penceritaan pada watak tokoh, latar, dialog antartokoh dikembangkan menjadi hasil cerita fantasi yang utuh.

3. Ihwal Model Transformatif

Transformasi dapat diartikan sebagai proses perubahan yang ada pada dasar diri manusia. Pembelajaran atau pendidikan berbasis transformatif adalah pembelajaran yang menghasilkan perubahan dengan perbaikan dari yang mendasar

pada diri peserta didik, atau perubahan perilaku peserta didik disertai sikap yang ikut berubah ujar Fathurrohman (2017, hlm. 156). Menurut penjelasan Hardika dkk, (2020, hlm. 71-72) dalam bukunya menyatakan bahwa,

Pembelajaran transformatif (*transformative learning*) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari *perspective transformation* sebagaimana awalnya digagas dan dikembangkan oleh Jack Mezirow (1978). Mezirow (1978) memahami bahwa pembelajaran transformatif merupakan kegiatan pembelajaran yang diorientasikan pada perubahan (transformasi) *frame of reference seseorang*, di *metaframe of reference* merupakan bagian penting dari teori pembelajaran transformatif yang merupakan unit utama perubahan. Pembelajaran transformatif dapat dipercaya sebagai model pembelajaran yang mampu mengubah kerangka berdasarkan acuan yang bermasalah menjadi lebih inklusif, toleran terhadap segala sesuatu, reflektif, berpikir terbuka, dan secara emosional menerima pembaharuan.

Fathurrohman (2017, hlm. 156) menjabarkan bahwa transformasi berarti mengubah wujud baik dari segi penampilan ataupun struktur, mengubah kondisi yang dihadapi berdasarkan hakikat ataupun karakteristik, bahkan mengganti substansi. Dengan demikian, transformasi adalah semua yang menyangkut perubahan, tetapi tidak semua perubahan termasuk transformasi. kemudian Fathurrohman (2017, hlm. 157) menyampaikan ilustrasi tentang transformasi yang dialami oleh seorang penulis. Dalam menulis biasanya seorang penulis kesulitan menemukan ide ketika menulis sebuah tulisan yang cukup berat, maka tiba-tiba di tengah perjalanan ide tersebut muncul dan bisa ditangkap dengan baik, lalu direalisasikan.

Naim (2018, hlm. 5-6) dalam jurnalnya menjelaskan pendapat McGonigal (2005) yang memaparkan lima langkah implementasi transformatif agar perubahan pada peserta didik dapat terwujud, yaitu:

- a. *Activating event*, yaitu adanya peristiwa atau kejadian yang menyadarkan peserta didik dalam keterbatasan pengetahuan atau pemahaman pembelajaran yang dimilikinya;

- b. Ketersediaan celah atau kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengartikulasikan asumsi-asumsi materi yang mendasari pengetahuan awalnya tersebut;
- c. Pelaksanaan refleksi kritis;
- d. Pertukaran ide yang kritis dengan dialog dan diskusi;
- e. Kesempatan untuk menguji dan mengaplikasikan pandangan yang baru diterimanya.

Adapun pelaksanaan pembelajaran transformatif menurut Hardika dkk., (2020, hlm. 99-110).

- a. Mengubah Peran Pendidik menjadi Fasilitator Belajar

Peran pendidik dalam model transformatif lebih diarahkan sebagai fasilitator belajar siswa dengan arahan sebagai berikut; (1) interaksi pembelajaran dipercepat (*motivator/catalyst*) berdasarkan suatu permasalahan atau menunjukkan suatu kejadian tertentu sebagai pembahasan, (2) membantu proses pembelajaran (*process helper*) agar peserta didik lebih aktif dan semangat dalam menerima pembelajaran, (3) menghubungkan sumber belajar (*resources linker*), baik dengan sumber insani ataupun sumber manapun yang bukan berasal dari insani. Pendidik mendorong siswa untuk mempelajari sumber asumsi-asumsi berasal hingga mengetahui asumsi tersebut dapat membatasi pemahaman mereka, (4) membantu memecahkan masalah belajar yang dihadapi peserta didik menyesuaikan zamannya (*solution helper*) dengan mengajukan beberapa alternatif yang akan dipilih, dan (5) merancang strategi evaluasi berbasis penilaian pada diri sendiri.

- b. Memperlakukan Peserta Didik sebagai Subjek Belajar

Deskripsi peran peserta didik sebagai subjek belajar dalam pembelajaran transformatif dapat dilihat dari pelibatan dan intensitas sangat tepat bahwa peserta didik harus diberikan kesempatan yang seluas luasnya untuk mengemukakan ide, berkeaktifan, berinteraksi dengan lingkungan demi memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang baru.

c. Memanfaatkan Pengalaman Peserta Didik dan Potensi Lingkungan sebagai Sarana Sumber Belajar

Memanfaatkan potensi lingkungan sebagai sumber daya belajar merupakan perwujudan dari prinsip belajar seumur hidup dan belajar untuk semua (*lifelong education and education for all*) yang sudah menjadi master konsep pendidikan dunia. Pemanfaatan dan pendayagunaan potensi lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran dapat dimaknai sebagai upaya penciptaan suasana belajar mandiri tanpa bergantung keberadaan pendidik di dalam kelas. Peserta Didik harus dibekali pemahaman tentang pemanfaatan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungannya, baik lingkungan kelas maupun lingkungan masyarakat yang dapat diakses untuk memperkaya kapabilitas akademis. Pendayagunaan sumber belajar lingkungan juga dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengatasi kelemahan pendidik, antara lain tidak hadir dalam pembelajaran, kurang menguasai materi belajar, kurang memahami model pembelajaran, karakteristik dan kebutuhan peserta didik, pola pembelajaran tidak menarik, dan penampilan membosankan.

d. Memperbaiki Interaksi Pembelajaran Berbasis Interaksi Konsultatif-Dialogik

Pola interaksi yang mendidik dalam pembelajaran transformatif merupakan hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik yang dibangun atas dasar kepercayaan (*trust*) dan saling membutuhkan antara keduanya. Agar dapat membangun interaksi pembelajaran yang konsultatif dialogik guru harus mampu mendorong minat generasi milenial, mengetahui karakteristik peserta didik, serta memiliki kesiapan mengenai materi ajar. Dalam hal ini peran pendidik tidak sebatas mengajar dan mendidik, pendidik harus mampu memerankan diri sebagai fasilitator belajar, yang di dalamnya meliputi perannya sebagai katalisator belajar, penghubung sumber belajar, pembantu proses belajar dan pembantu solusi persoalan pembelajara.

- e. Petunjuk yang dipakai Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran Transformatif.

Pendidik bersamaan dengan peserta didik dapat melakukan petunjuk sebagai berikut; Merencanakan pembelajaran berdasarkan tujuan dan kebutuhan belajar, mempercepat untuk memulai proses belajar, membangun keaktifan dan semangat belajar dengan adanya bantuan, hadiah, dan hukuman yang mendidik, menggunakan apersepsi pembelajaran berdasarkan tujuan belajar yang telah ditentukan, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai bahan pembelajaran, menerapkan kata persuasif untuk meningkatkan semangat dalam melakukan pembelajaran, melakukan penggerakan pembelajaran dengan kegiatan interaktif, dialogis, dan reflektif, menentukan lingkungan yang berpotensi sebagai media pembelajaran, merumuskan pemanfaatan lingkungan untuk keperluan sumber belajar, mengarahkan peserta didik memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran, mengantisipasi permasalahan yang akan terjadi pada pembelajaran, membimbing peserta didik agar siap dalam menghadapi masalah yang muncul selama kegiatan pembelajaran, mendorong kesungguhan belajar, menjadikan keberhasilan oranglain sebagai pendorong keberhasilan untuk diri sendiri selanjutnya dan memecahkan permasalahan yang muncul.

- f. Memilih Dan Menerapkan Kata-Kata Persuasif Dalam Pembelajaran Guna Keberhasilan Penerapan Model Transformatif

Model Transformatif diharapkan menguasai dan mendorong kemampuan pendidik untuk menyampaikan kata-kata persuasif pada peserta didik yang mampu meningkatkan dan membangkitkan kepercayaan diri peserta didik menjadi lebih kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Berikut pilihan contoh kata-kata persuasif yang dapat diterapkan selama kegiatan pembelajaran dengan model transformatif.

- 1) Saya yakin anda mampu belajar dengan baik karena anda memiliki potensi yang sangat luar biasa.

- 2) Kalau orang lain bisa mencapai keberhasilan secara gemilang kenapa anda tidak bisa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dapat jelaskan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan peneliti lain sebelumnya. Hasil tersebut akan menjadi perbandingan antara penelitian baru yang akan direncanakan. Persamaan dari penelitian terdahulu yakni dalam segi teks cerita fantasi, sehingga peneliti menggunakan judul yang berbeda dari model yang dipilih untuk kemudian akan digunakan terhadap kemampuan menulis peserta didik dalam pembelajaran cerita fantasi, yakni “Implementasi Model Transformasi terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi pada Siswa Kelas VII SMP Indonesia Raya”

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian yang Telah Diajukan	Hasil Penelitian
Astri Hayati Futri	Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Menggunakan Metode <i>Picture and Picture</i> pada Siswa Kelas VII A SMPN 2 Sindangresmi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerita fantasi dengan metode <i>picture and picture</i> pada siswa kelas VII A SMP 2 Sindangresmi mengalami peningkatan
Ahyar Rosidi	Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Menggunakan Metode <i>Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division</i> (STAD) Siswa Kelas VII A MTs Nurul Jannah NW Ampenan	Hasil penelitian yang telah dilaksanakan, membuktikan bahwa kemampuan menulis cerita fantasi dengan metode STAD siswa kelas VII A MTs Nurul Jannah NW Ampenan mengalami peningkatan atau keberhasilan.

Muthia Sari Putri	Pengaruh Strategi Lihat, Pilih, Renungkan, Tuangkan, dan Publikasi (LIPIRTUP) terhadap Kemampuan Menulis Cerita Fantasi oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018	Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terbukti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah menggunakan strategi Lipirtup terhadap kemampuan menulis cerita fantasi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018
Mey Lani Silalahi	Pengaruh Media Film <i>Boboiboy Galaxy</i> terhadap Kemampuan Menulis Cerita Fantasi pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Pembelajaran 2019-2020	Hasil yang telah dibuktikan bahwa terdapat pengaruh setelah menggunakan media film <i>boboiboy galaxy</i> terhadap kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Pembelajaran 2019-2020, setelah melakukan uji hipotesis terbukti kebenarannya.
Ita Purnama Sari	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> terhadap Kemampuan Menulis Cerita Fantasi oleh Siswa Kelas VII SMP Swasta Budisatrya Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017	Penelitian yang telah dilakukan membuahkan hasil dengan adanya pengaruh yang signifikan setelah penggunaan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> terhadap Kemampuan Menulis Cerita Fantasi oleh Siswa Kelas VII SMP Swasta Budisatrya Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017, berdasarkan

		perhitungan menggunakan uji “t” sehingga hipotesis terbukti kebenarannya.
Ardita Suci Cahyani	Pengaruh Teknik <i>Discussion Starter Story</i> terhadap Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Palembang	Berdasarkan hasil penelitian terdapat Pengaruh setelah menggunakan teknik <i>Discussion Starter Story</i> terhadap peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Palembang, sehingga penelitian dapat dikatakan berhasil.
Anindya Putri Lesmana	Efektivitas Metode Sugesti Imajinatif Berbantuan Media Film Animasi 2D dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita fantasi (Penelitian Eksperimen di Kelas VII SMP Negeri 15 Bandung Tahun ajaran 2019/2020)	Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menghasilkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerita fantasi dengan metode sugesti imajinatif berbantuan media film animasi 2D dengan kelas pembanding, sehingga penelitian tersebut dikatakan berhasil.
Evi Fitriana	Pembelajaran Transformatif Berbasis Literasi Dan Numerasi Di Sekolah Dasar	Berdasarkan hasil penelitiannya, Pembelajaran dengan model transformatif berbasis literasi dan numerasi membangun peserta didik mampu dalam memperoleh kesempatan langsung terlibat dengan masalah-masalah nyata

		dengan berbagai konteks yang berbeda, sehingga mereka dapat memperkuat perbuatan dan memperluas keterampilan numerasi dasar.
Iyan Rosita Dewi Nur	Pembelajaran Transformatif Berbasis <i>Storytelling</i> Sebagai Salah Satu Alternatif Pembelajaran Pada Anak Di Era Pandemi Covid-19	Kesimpulan penelitian tersebut, Peserta didik menggunakan pengalaman pribadi mereka untuk menafsirkan pembelajaran mereka saat ini. pendidik tidak harus pergi ke luar kelas untuk menemukan cerita untuk belajar. Sering kali, kisah-kisah itu berasal dari kehidupan siswa sendiri.

Penelitian terdahulu yang tercantum di tabel tersebut dengan penelitian yang direncanakan selanjutnya akan dilakukan oleh peneliti mendapat kesamaan pada materi pembelajaran yang dibahas yakni cerita fantasi dan model pembelajaran transformatif. Namun yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian selanjutnya akan membahas implementasi model transformatif terhadap kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Indonesia Raya Bandung.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dapat dijelaskan sebagai model konsep yang berhubungan dan merinci tentang hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah ditentukan sebagai masalah yang penting ujar Sugiyono (2017, hlm. 283). Maka dari itu kerangka pemikiran yang akan dibahas berdasarkan permasalahan penelitian, sebagai berikut.

Pembelajaran cerita fantasi telah dilaksanakan siswa kelas VII berdasarkan Kurikulum 2013 dengan berbasis teks di SMP Indonesia Raya Bandung, Mencakup kompetensi dasar 4.4 berisi “Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan”. Namun, dikarenakan pembelajaran tatap muka masih terbatas, sehingga kegiatan pembelajaran masih diberlakukan secara daring di hari-hari tertentu, dan menyesuaikan kebijakan kemendikbud. Meskipun begitu, siswa tetap dapat melakukan pembelajaran secara tatap muka terbatas atau bisa disebut PTMT.

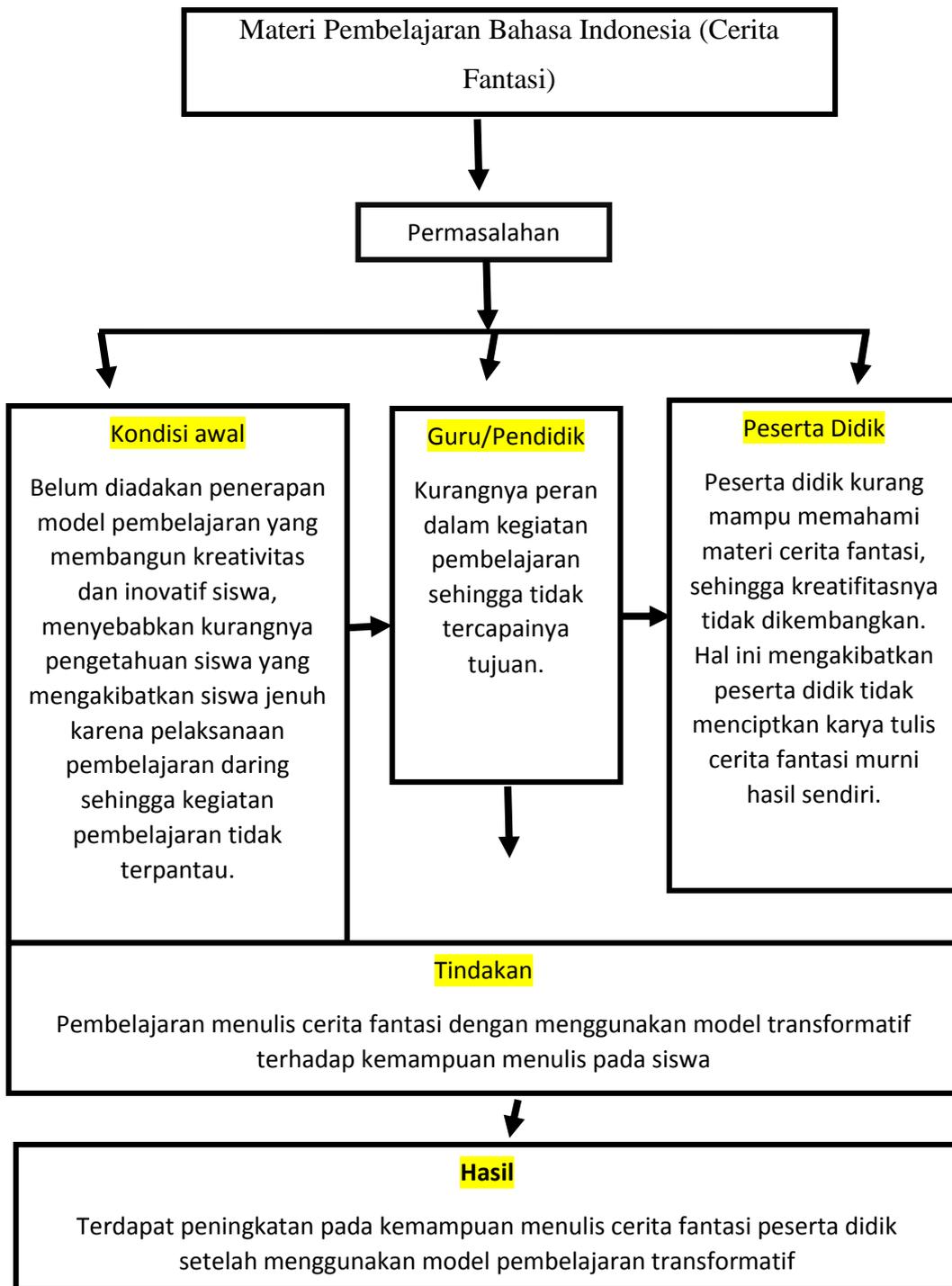
Berdasarkan pembelajaran cerita fantasi yang telah dilaksanakan secara daring pada hari Kamis, 14 Oktober 2021, tanpa menggunakan model pembelajaran, pendidik mengarahkan siswa untuk dapat menelaah cerita fantasi. Kemudian pada hari Sabtu, 16 Oktober 2021 peneliti melakukan penelitian yakni memberikan tugas kepada siswa SMP Indonesia Raya Bandung kelas VII A dan kelas VII B, untuk membuat cerita fantasi berdasarkan karya tulis hasil sendiri. Dari hasil kerja siswa dalam membuat karya tulis cerita fantasi, masalah yang ditemukan yakni siswa tidak mengembangkan imajinasinya melalui tulisan. Siswa merasa dengan pembelajaran daring, maka ia dengan sesuka hati memanfaatkan internet sebagai penyelesaian segala tugas yang diterimanya, bahkan masih terdapat beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas.

Pengaruh pembelajaran daring membuktikan bahwa kemampuan dalam menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Indonesia Raya, banyak berdampak negatif dibandingkan dengan dampak positifnya. Hal ini dapat diperhatikan dari pemikiran siswa dalam menerima suatu pembelajaran. Siswa tidak dapat mengasah kemampuannya untuk membuat cerita fantasi, mereka terus menuruti ego mereka untuk mengambil cerita fantasi karya orang lain melalui internet/google untuk kemudian mereka tulis dan mengumpulkannya sebagai hasil tugas yang telah diterimanya. Selain itu, pada saat pelaksanaan pembelajaran daring, guru tidak memperhatikan model pembelajaran yang dapat membangun kreatifitas siswa.

Permasalahan yang terjadi, menyebabkan siswa dalam mengerjakan tugas cerita fantasi yang seharusnya dibuat hasil karya sendiri, justru mereka menggunakan karya orang lain sebagai hasil tugas yang mereka kerjakan. Akibatnya kemampuan menulis cerita fantasi tidak tampak pada siswa kelas VII ini. Padahal setiap anak tentunya mempunyai daya imajinasi masing-masing, dan dapat menceritakan imajinasi tersebut melalui tulisan, sehingga mereka dapat mengasah kemampuan menulis dengan mengembangkan pikiran mereka menjadi suatu cerita fantasi.

Maka untuk mengambil solusi dari permasalahan tersebut yaitu peneliti menggunakan model transformatif. Karena model transformatif menjadi salah satu model yang diharapkan efektif lebih meningkatkan keterampilan dan kemampuan menulis siswa setelah mendapat perlakuan. Adapun beberapa alasan menurut Hardika dkk., (2020, hlm. 174) yakni Pembelajaran transformatif termasuk ke dalam model pembelajaran yang mampu mendorong terjadinya proses perbaikan atau perubahan pada diri siswa, khususnya dalam bentuk perubahan dengan perbaikan sikap belajar yang lebih meningkatkan kreativitas. Oleh karena itu, model transformasi tersebut dilakukan dengan melibatkan perubahan pembelajaran siswa secara penuh dalam mengkaji materi cerita fantasi selama kegiatan pembelajaran, kemudian pendidik dapat berperan sebagai fasilitator yang dapat memberikan perubahan. Secara visual, kerangka pemikiran dalam penelitian yang akan dilakukan, dapat dipaparkan dalam gambaran bagan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar seseorang yang kebenarannya telah dipercaya oleh peneliti. Berikut asumsi yang dipaparkan berdasarkan permasalahan dan teori yang telah dikemukakan.

- a. Peneliti dapat melaksanakan penelitian sesuai ketentuan karena telah lulus mata kuliah Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Psikologi Pendidikan, Pengantar Filsafat Pendidikan, Pedagogik, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia, Pengantar Linguistik Bahasa Indonesia, Fonologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Semantik Bahasa Indonesia, Analisis Kesulitan Membaca, Analisis Kesulitan Menulis, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Kuliah Kerja Nyata (KKN), PLP 1 dan PLP 2, Metode dan Evaluasi Pembelajaran Bipa, Dasar-Dasar Bahasa Arab, Menulis Kritik dan Esai, Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Statistika
- b. Akibat dari pembelajaran daring yang telah dilihat dan dibuktikan, bahwa siswa kelas VII SMP Indonesia Raya tidak terpantau dan terbimbing dalam melakukan pembelajaran. Mereka merasa dengan pembelajaran yang dilakukan di rumah masing-masing, dapat bermalas-malasan, tidak memahami pembelajaran dengan baik, semangat belajar menurun, tidak memanfaatkan teknologi untuk belajar melainkan hanya untuk bermain, tidak disiplin dalam mengerjakan tugas, dan mengerjakan tugas tanpa usahanya sendiri, khususnya dalam menulis cerita fantasi.
- c. Hampir seluruh siswa pada kelas VII SMP Indonesia Raya ketika pelaksanaan pembelajaran daring, mengerjakan tugas membuat cerita fantasi berdasarkan hasil jiplak karya orang lain yang mereka temui di internet, kemudian mereka tulis ulang kembali di buku tulis, dan mengumpulkannya melalui potret gambar yang dikirim pada grup *Whatsapp*. Hal tersebut

merupakan bukti bahwa dengan pembelajaran daring, justru siswa merasa tidak terpantau dan terbimbing, dan terarahkan ketika mengerjakan tugas, sehingga tidak adanya kreativitas menulis pada siswa kelas VII SMP Indonesia Raya.

- d. Penerapan model transformatif diharapkan menumbuhkan rasa semangat peserta didik, meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran cerita fantasi dengan berperan aktif, serta diharapkan siswa dapat lebih kreatif, inovatif dalam menciptakan hasil karya tulis cerita fantasi sendiri.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban penelitian bersifat sementara dari masalah yang telah dilihat, dan harus dibuktikan dengan menguji kebenarannya berdasarkan tindakan penelitian selanjutnya. Maka berdasarkan uraian rumusan masalah, kajian teori dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengajukan suatu hipotesis penelitian yaitu untuk membuktikan implementasi terhadap kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Indonesia Raya. Berikut jawaban sementara yang telah disusun.

H₀: Kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Indonesia Raya di kelas eksperimen tidak mengalami peningkatan setelah menggunakan model transformatif.

H_a: Kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Indonesia Raya di kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah menggunakan model transformatif.

H₀: Kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Indonesia Raya di kelas kontrol tidak mengalami peningkatan setelah mendapat perlakuan tanpa model transformatif.

H_a: Kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Indonesia Raya di kelas kontrol mengalami peningkatan setelah mendapat perlakuan tanpa model transformatif.

H0: Tidak terdapat hasil perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerita fantasi pada kelas eksperimen dengan implementasi model transformatif dibandingkan kelas kontrol dengan implementasi model sugesti-imajinatif

Ha: Terdapat hasil perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerita fantasi pada kelas eksperimen dengan implementasi model transformatif dibandingkan kelas kontrol dengan implementasi model sugesti-im